“PERAN KELUARGA *(NUCLEAR FAMILY* DAN *EXTENDED FAMILY)* DALAM PENGEMBANGAN LITERASI DINI ANAK DI PAUD SURABAYA

Syahriyatul Awla

NIM: 071411631016

Mahasiswa Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Imu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya

ABSTRAK

Literasi dini merupakan salah satu pintu utama bagi anak untuk mengenal literasi lainnya sebab berawal dari literasi dini, seorang anak dikenalkan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan bekal awal dalam perkembangan kognitifnya. Lingkungan rumah terutama keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan literasi anak sejak dini sehingga tidak hanya orangtua yang termasuk dalam *nuclear family*, tetapi anggota keluarga lain yang termasuk dalam e*xtended family* juga dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman terkait dengan literasi dini. Sehubungan dengan pernyataan diatas, terdapat fenomena yang mengakibatkan kurang berkembangnya kemampuan literasi dini yaitu orangtua yang lebih banyak meluangkan waktunya untuk bekerja daripada mengasuh dan memperhatikan perkembangan anaknya. Sehinggga peran dan fungsi orangtua didalam keluarga menjadi tidak maksimal dan mengakibatkan anak lebih banyak diasuh oleh anggota keluarga lainnya, seperti kakek, nenek, paman, bibi dan sebagainya yang termasuk dalam *extended family*. Fenomena lain yang ditemui ialah kurangnya pengetahuan dan kepedulian keluarga terhadap pentingnya gerakan literasi sejak dini serta keterampilan keluarga dalam memberikan aktivitas yang berkaitan dengan literasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan sampel klaster proporsional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dini pada anak usia dini mendapatkan kategori sedang dengan nilai rata-rata 3,36 pada *nuclear family* sedangkan pada e*xtended family* nilai rata-ratanya mencapai 3,38. Kemampuan literasi dini anak yang tinggi tidak lepas dari peran keluarga dalam mengembangkannya. Adapun sebagian besar peranan keluarga yang terdiri dari *modelling, mentoring, organizing,* dan *teaching* sebagian besar telah dilakukan oleh *nuclear family*, sedangkan pada *extended family* ada beberapa peranan yang tidak dilakukan karena telah dilakukan oleh orangtuanya.

Kata Kunci: *Literasi Dini, Pengembangan Literasi Dini, Peran Keluarga*

ABSTRACT

Early literacy is one of the main entrance for children to know other literacy because it originated from early literacy, a child introduced with the act of reading, writing, and arithmetic that is the initial provision in cognitive development. The home environment, especially the family, has an influence on the development of children's literacy early on, so that not only parents are included in the nuclear family, but other family members included in the extended family can also provide knowledge and experience related to early literacy. In connection with the above statement, there is a phenomenon that leads to less development of the ability of early literacy is the parents who spend more time to work than to take care and pay attention to the development of children. As long as the role and function of the parents in the family becomes not maximal and resulted in the child more cared for by other family

members, such as grandparents, grandmothers, uncles, aunts and so forth included in the extended family. Another phenomenon encountered is lack of knowledge and family awareness of the importance of early literacy movements and family skills in providing activities related to literacy. The research method used is descriptive quantitative by using proportional cluster samples. The results of this study indicate that early literacy ability in early childhood get medium category with average value 3,36 in nuclear family whereas in extended family the average value reaches 3,38. The high early literacy ability of children can not be separated from the role of the family in developing it. The majority of family roles consisting of modeling, mentoring, organizing, and teaching have largely been done by nuclear family, while in extended family there are some roles that have not been done because they have been done by their parents.

Keywords: *Early Literacy, Early Literacy Development, Family Role*

Latar Belakang

Literasi dini merupakan salah satu pintu utama bagi anak untuk mengenal literasi lainnya sebab berawal dari literasi dini, seorang anak dikenalkan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan bekal awal dalam perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan stimulasi pencapaian kemampuan literasi dasar sejak anak usia dini atau prasekolah guna mengembangkan dirinya dalam menghadapi perkembangan jaman yang melaju dengan pesat. Kemampuan literasi dini anak akan muncul apabila keluarga memberikan stimulasi untuk menumbuhkan literasi secara berkesinambungan (*continue*) sehingga anak akan terbiasa dengan proses pembelajaran literasi. Bahkan menurut penelitian-penelitian sebelumnya, lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak termasuk perkembangan literasinya sebelum masuk sekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lingkungan rumah terutama keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan literasi dini anak sehingga tidak hanya orangtua saja yang mana termasuk dalam bentuk keluarga batih (*nuclear family*), tetapi juga anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, paman, bibi dan sebagainya yang tinggal dalam satu rumah (*extented family*) dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan literasi dini. Seperti pada penelitian Yusuf (2013) bahwa ada keterlibatan kakek-nenek dalam perkembangan cucunya yang dalam hal ini dibidang pendidikan sehingga tidak hanya mengasuh, tetapi juga mendidik cucunya dengan menceritakan kisah-kisah dan cerita-cerita lama.

Sehubungan dengan fenomena diatas, terdapat beberapa permasalahan terkait dengan literasi anak khususnya di Indonesia, seperti yang dikemukakan dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006 bahwa lemahnya kemampuan siswa kelas IV Sekolah Dasar menunjukkan rata-rata kemampuan literasi anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dibandingkan dengan 45 negara di dunia (Mullis & Martin, 2007). Terdapat beberapa fenomena yang mengakibatkan kurang berkembangnya kemampuan literasi anak usia dini, yaitu orangtua yang lebih banyak meluangkan waktunya untuk bekerja daripada berada dirumah untuk mengasuh dan memperhatikan perkembangan anaknya. Oleh karena kesibukan orangtua diatas, peran dan fungsi orangtua didalam keluarga menjadi tidak maksimal sehingga anak usia dini lebih banyak mendapatkan pengasuhan dari anggota keluarga lainnya, seperti kakek, nenek, paman, bibi dan sebagainya yang tinggal dalam satu rumah (*extended family*). Lalu kurangnya pengetahuan dan kepedulian orangtua maupun anggota keluarga lainnya terhadap pentingnya gerakan literasi dini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Meinia Prasyesti (2015) yang menyatakan bahwa program Surabaya Kota Literasi yang diterapkan di sekolah, kurang mendapatkan peran aktif dibidang

pendidikan didalam rumah, yaitu lingkungan keluarga khususnya orangtua. Selain itu, kurangnya kemampuan dan keterampilan orangtua ataupun anggota keluarga lain dalam memberikan aktivitas literasi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurang berkembangnya literasi dini anak.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ruhaena (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas literasi yang dilakukan di Indonesia dengan negara-negara maju, seperti aktivitas literasi di Indonesia yang lebih banyak dilakukan dalam bentuk pengajaran teks melalui menghafal huruf dan mengeja kata yang mana menurut anak kurang menyenangkan. Berbeda halnya dengan aktivitas literasi yang dilakukan di negara maju seperti Amerika, Inggris, dan Australia yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam kegiatan sehari-hari misalnya, membaca buku cerita dan bermain literasi yang membuat anak tertarik serta termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemahaman tentang peranan keluarga baik dari *nuclear family* dan *extended family* mengenai pendidikan dan pengembangan literasi dini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan literasi dini anak di PAUD Surabaya yang termasuk dalam *nuclear family* dan *extended family*?
2. Bagaimanakah peran orang-orang dalam *nuclear family* dan *extented family* pada pengembangan literasi dini anak di PAUD Surabaya?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan antara lain:

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan literasi dini anak di PAUD Surabaya yang termasuk dalam *nuclear family* dan *extended family*.
2. Untuk mengetahui peran orang-orang dalam *nuclear family* dan *extended family* pada pengembangan literasi dini anak di PAUD Surabaya.

Tinjauan Pustaka

Literasi Dini dan Perkembangan Kemampuan Literasi Dini

Menurut Chambers English Dictionary (2003) dalam Lau (2006) literasi merupakan kondisi *literate* seseorang yang meliputi pembelajaran, mampu membaca dan menulis, serta memiliki kompetensi dalam membaca dan menulis. Sedangkan Clinard (1999) menjelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan menggunakan pemikiran, berbicara, mendengar, membaca dan menulis untuk menyelesaikan masalah, tugas serta mengutarakan keinginan, kebutuhan, perasaan dan ide seseorang. Oleh karena itu, kemampuan literasi ini dibutuhkan bagi perkembangan anak, terlebih pada anak usia dini di masa yang akan datang. Adapun Musthafa (2008) mengemukakan bahwa literasi dini merupakan proses membaca dan menulis secara informal dengan ciri-ciri seperti demontrasi baca–tulis, kerjasama yang interaktif antara orangtua dengan anak, berbasis kepada kebutuhan sehari-hari anak, dan cara pengajaran yang minimal tetapi langsung (*minimal direct)*. Aktivitas membaca yang ditujukan untuk anak usia dini tidak dengan cara membaca secara langsung melalui buku, tetapi melalui kegiatan membaca yang mana lebih kepada membaca lingkungan sekitar, membaca dan mengenal berbagai tulisan-tulisan yang ada di sekitar anak, serta mengajak

pergi anak-anak ke suatu tempat dimana mereka dapat terlibat langsung dalam kegiatan membaca.

Beberapa ahli berpendapat bahwa minat dan keterlibatan dalam kegiatan literasi merupakan faktor penting dalam pengembangan keterampilan membaca awal. Karena anak-anak yang tertarik dan terlibat dalam kegiatan literasi cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dan berlatih mengenai keterampilan membaca awal (Baroody & Diamond, 2016). Kemampuan literasi dini (*emergent literacy*) dianggap sebagai syarat untuk menguasai literasi formal yang mencakup upaya pengembangan kosakata dan bahasa, memahami konsep huruf cetak, pengetahuan fonem, menunjukkan pengetahuan mengenai fonologi, pengetahuan mengenai huruf, serta memahami cerita (Ghoting, 2006). Selain itu, sebelum anak belajar membaca dan menulis, lebih baik mereka memiliki keterampilan yang menunjang kemampuan membacanya, misalnya pengenalan kosakata (Wagner, 1999). NICHD dalam Ghoting dan Diaz (2006) membagi enam indikator kemampuan literasi dini anak yang merupakan pelopor dari keterampilan membaca, antara lain:

1. Print Motivation

Print motivation merupakan ketertarikan dan kesenangan anak-anak terhadap buku. Ghoting & Diaz (2006) menemukan bahwa anak dengan kemampuan membaca yang fasih dan orangtua yang memandang membaca adalah kegiatan yang menyenangkan dimana didalamnya disertai dengan pertanyaan-pertanyaan yang humoris sehingga kegiatan membaca lebih menyenangkan. Anak yang belajar dari orangtua yang memiliki kesenangan pada membaca akan termotivasi untuk belajar lebih keras lagi dalam membaca meskipun akan ada kesulitan yang mereka hadapi. Berpura-pura membaca, mencoba untuk mengidentifikasi kata dan tulisan pada kaos dan kotak sereal, serta bermain dengan permainan edukasi yang diajarkan orangtua serta membiarkan anak melihat dan menikmati bacaan akan menjadi kegiatan penting dalam mengikutsertakan anak-anak pada pengenalan huruf cetak.

2. Phonological Awareness

Indikator dalam tahap ini merupakan kemampuan untuk mendengar dan bermain dengan suara dari kata yang sederhana, termasuk aktivitas dengan irama, kata-kata, suku kata, dan suara awal. Salah satu karakteristik dari pembaca yang buruk adalah rendahnya kemampuan memproses fonem sedangkan seorang anak yang memperhatikan irama, suku kata dan fonem dengan lebih baik akan lebih cepat dapat membaca daripada yang kurang atau tidak memperhatikan. Hubungan ini berlangsung seperti variabel IQ, vocab, ingatan, dan kelas sosial yang dibuat secara statistik tidak signifikan. Dengan kata lain, kemampuan fonem adalah salah satu kunci kesuksesan anak untuk menjadi pembaca yang fasih dan dapat diajarkan serta didorong melalui buku bergambar maupun permainan kata.

3. Vocabulary

Kosakata ialah pengetahuan tentang nama dari suatu benda atau suatu hal. Seorang bayi mempelajari kosakata secara cepat dimana pertumbuhan ini jelas dipengaruhi oleh keterlibatan orangtua yang memperpanjang waktu berbicara atau berinteraksi dengan anaknya (Huttenlocher et al., 1991). Tidak hanya jumlah percakapan atau seberapa seringnya percakapan yang dilakukan oleh orangtua dengan anak, tetapi bagaimana cara orangtua berbicara dengan anak-anak. Anak dengan kemampuan mendengar dan berbicara kosa kata yang luas memiliki keuntungan yang sangat besar dalam belajar membaca. Pemahaman membaca yang besar tergantung pada kemampuan dalam mengetahui arti dari kata tunggal. Selain itu, proses antara kata tercetak dan kata yang diucapkan lebih cepat dan lebih akurat ketika kata itu telah siap diucapkan oleh anak.

4. Narrative Skill

Indikator ini merupakan kemampuan untuk mendiskripsikan dan menceritakan sesuatu, kejadian atau peristiwa. Terdapat hubungan yang erat antara berbicara dengan bahasa. Pertama, kata-kata tercetak diketahui, kemudian pemahaman tentang teks sangat tergantung pada kemampuan bahasa lisan pembaca. Beberapa penelitian mendukung bahwa perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah berkaitan dengan prestasi membaca melalui demontrasi korelasi antara kemampuan lisan dan membaca. Jadi, anak-anak yang memiliki banyak kosakata dan pemahaman yang lebih baik pada bahasa memiliki nilai membaca lebih tinggi daripada yang memiliki sedikit kosakata dan pemahamannya pada bahasa kurang. Perkembangan kemampuan bercerita adalah inti poin dari dialogis membaca.

5. ***Print Awareness***

Print awareness atau kesadaran cetak ialah memperhatikan komponen tercetak, mengetahui bagaimana caranya menangani sebuah buku atau memperlakukan buku dan karya cetak lainnya yang dimiliki anak serta memahami bagaimana caranya mengikuti kata-kata atau tulisan dalam suatu halaman. Dengan kata lain, seorang anak mengetahui bagaimana cara memegang buku dengan benar, membaca yang benar, memahami bahwa persebaran tulisan dipisahkan dengan spasi, serta mengetahui bagaimana caranya membaca dan menulis termasuk cara menggunakan alat tulis. Kesadaran cetak mengacu pada pemahaman umum tentang bagaimana komponen cetak digunakan daripada pengetahuan tentang huruf tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kesadaran cetak dengan kemampuan membaca anak di sekolah dasar dan merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan untuk mengetahui kesiapan anak dalam membaca.

6. ***Letter Knowledge***

Letter knowledge ialah mengetahui bahwa setiap huruf itu berbeda-beda, namun beberapa huruf terlihat sama dan setiap huruf memiliki nama yang berkaitan dengan suara tertentu. Menurut hasil evaluasi, salah satu kemampuan yang terlihat untuk menjadi pembaca yang berprestasi yaitu mampu mengidentifikasi huruf dengan sendiri. Didalam sistematika menulis abjad, anak-anak belajar untuk memecahkan kode yang ditulis dengan menggabungkan unit-unit tercetak yang disebut grafem, unit dari suara yang disebut fonem. Selanjutnya, anak-anak harus mampu mengenali perbedaan huruf, untuk mengerti bahwa masing-masing huruf berbeda. Anak yang belajar membaca dan tidak dapat mengenali maupun memberitahu satu huruf pada bagian-bagian dari alfabet, akan kesulitan ketika mempelajari suara dari perwakilan huruf serta pemakaiannya. Sebuah penelitian mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang huruf mungkin memainkan peran penting pada perkembangan fonem sehingga akan lebih efektif apabila pengetahuan huruf dan kesadaran fonem di kombinasikan untuk mengembangkan literasi agar anak menjadi familiar dengan semua huruf sebelum mereka membunyikan suara dari huruf-huruf.

Berdasarkan indikator-indikator diatas, maka dibutuhkan adanya keterlibatan dan peran dari keluarga *(nuclear family* dan *extended family*) dalam mengembangkan kemampuan literasi dini anak usia dini atau prasekolah. Keterlibatan atau peran yang dimaksud dapat berupa stimulasi dari lingkungan yang diberikan orangtua maupun anggota keluarga lainnya untuk menumbuhkembangkan kemampuan literasi dini pada anak usia dini.

Keluarga

Elliot dan Merril (1961) mengungkapkan bahwa keluarga ialah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal bersama karena hubungan darah, pernikahan atau adopsi. Menurut E. S. Bogardus dalam Khairuddin (1997), keluarga merupakan kelompok sosial kecil, biasanya terdiri dari ayah, ibu dan satu anak atau lebih dimana kasih sayang dan

tanggung jawab dibagi secara adil serta anak-anak dirawat untuk menjadi mandiri dan termotivasi secara sosial. Menurut Khairuddin (1997) adapun tipe atau bentuk keluarga yaitu keluarga inti atau batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extented family*) yang seharusnya diartikan berdasarkan orientasi dekat atau eratnya hubungan bukan diartikan dari sedikit atau banyaknya keluarga. Keluarga batih dapat didefinisikan sebagai keluarga atau kelompok terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum dewasa atau belum kawin sedangkan keluarga luas (*extented family*) ialah satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan suatu lingkungan kaum keluarga dimana lebih luas daripada keluarga batih yang ditambah dengan kakek, nenek, paman, bibi, kemenakan, dan saudara-saudara lainnya. Dalam penelitian Latifah, Krisnatuti dan Puspitawati (2016), terdapat fenomena di Indonesia yang menunjukkan bahwa pengasuhan oleh nenek menjadi pilihan bagi para ibu yang bekerja. Keikutsertaan nenek dalam mengasuh cucu merupakan salah satu bentuk dukungan pada keluarga ibu yang bekerja. Sehingga tidak hanya orangtua saja yang peduli pada pendidikan anak, tetapi juga anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah dimana hal ini termasuk dalam *extended family*.

Peran Keluarga (*Nuclear Family* dan *Extended Family*) dalam Pengembangan Literasi Dini Anak

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa dibutuhkan adanya peran dan keterlibatan orangtua dalam mengembangkan literasi dan perilaku gemar membaca. Menurut Sugihartati (2012), tidak hanya peran dan tanggung jawab orangtua saja yang dibutuhkan, melainkan sikap dan kesadaran orangtua dalam mengembangkan lingkungan literasi yang kondusif untuk mengembangkan minat baca anak dan prestasi belajar anak di sekolah sejak dini. Selain orangtua, yang termasuk dalam bentuk keluarga batih (*nuclear family*), adapun anggota keluarga lain dan pengasuh anak yang juga memainkan peran penting dalam perkembangan literasi dini anak. Peran penting tersebut yaitu, sebagai model, menyuplai materi, menunjukkan kegunaan mereka, menawarkan bantuan dan dukungan, serta mengkomunikasikan harapan dan ekspektasi (Sugihartati, 2012). Adapun peranan keluarga menurut Stephen R. Covey (1989) terbagi dalam empat hal penting yaitu:

1. *Modelling*. Orangtua merupakan model atau contoh bagi anak sehingga "model" dari orangtua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Dapat dikatakan bahwa orangtua secara signifikan mempengaruhi dalam hal keteladanan bagi anaknya. Baik hal positif ataupun negatif, orangtualah yang pertama kali dijadikan teladan oleh anak. Cara berpikir dan berperilaku orangtua akan membentuk cara berpikir dan berperilaku anak sehingga dapat dikatakan bahwa melalui *modelling*, orangtua telah mewariskan cara-cara berpikir dan berperilaku pada anak-anaknya. Melalui *modelling* inilah anak akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek, dan kasih sayang.
2. *Mentoring*, yakni kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, menanamkan kasih sayang kepada orang lain atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur dan tidak bersyarat. Kedalaman dan kejujuran dalam memberikan perlindungan ini akan mendorong orang lain untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran, sebab dalam diri mereka telah tumbuh perasaan percaya. Orangtua merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam. Adapun beberapa cara untuk memberikan kasih sayang kepada orang lain antara lain, mendengarkan hati ataupun keinginan orang lain dengan hati sendiri, *sharing*, memberikan apresiasi, dorongan, dan berkorban untuk orang lain.
3. *Organizing*, yakni keluarga seperti perusahaan kecil yang memerlukan kerjasama tim antar anggota untuk menyelesaikan permasalahan, tugas-tugas, atau memenuhi

kebutuhan keluarga. Peran *organizing* disini ialah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting.

4. *Teaching*, yaitu orangtua sebagai pengajar di lingkungan keluarga. Orangtua mengajarkan anak-anaknya tentang hukum-hukum atau prinsip dasar kehidupan. Peran orangtua sebagai pengajar ialah menciptakan "*concious competence*" pada diri anak dimana seorang anak menyadari apa yang dikerjakannya dan memahami alasan mengapa ia mengerjakan hal tersebut.

Sehubungan dengan pernyataan diatas, Holdaway (1986) dalam Ferrer (2000) dalam Sugihartati (2012) mengungkapkan bahwa orang dewasa secara teoritis menjadi bagian dari lingkungan pembelajaran, dimana mereka menciptakan aktivitas yang merupakan bagian dari struktur lingkungan sehari-hari dimana seorang anak tinggal, berperan sebagai model untuk perilaku yang diekspektasikan untuk dijadikan contoh oleh anak-anak, menyediakan intervensi yang tepat guna memfasilitasi usaha anak dalam menguasai dan mencapai pemahaman *skill*, serta siap untuk berpindah peran dan menjadi pembelajar bagi anak-anak. Dengan demikian, orang dewasa yang dimaksudkan diatas yaitu anggota keluarga lain selain orangtua yang tinggal dalam satu rumah, seperti kakek-nenek, paman, bibi, dan sanak saudara lainnya *(extended family)* dapat menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan tujuan utama yang telah ditentukan. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, adanya peranan keluarga dalam mengembangkan literasi dini anak secara tidak langsung menyebabkan munculnya lingkungan literasi di rumah yang mana menurut Burgess, Hecht, & Lonigan (2002) mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga di rumah dan berkaitan dengan pembelajaran literasi, sumber-sumber literasi di rumah serta sikap orangtua terhadap literasi.

Adapun beberapa program yang dirancang untuk melibatkan orangtua secara penuh dalam pembelajaran literasi dini seperti *Head Start, Even Start dan the Family School Partnership Program in the US*, yang berpusat pada sekolah dan hasilnya untuk mengakui bahasa, literasi serta keragaman budaya pada komunitas yang terlibat. Dalam beberapa kasus, manfaat pembelajaran literasi dini ini sulit untuk dikonfirmasi dan hasilnya beragam. Sebagai contoh, evaluasi *Even Start* menemukan tidak adanya dampak yang signifikan pada keluarga jika dibandingkan dengan kontrol keluarga pada hasil literasi anak, hasil literasi orangtua, atau interaksi orangtua dengan anak (St. Pierre, Ricciuti & Rimdzius 2005). Berdasarkan hasil penelitiannya, hal ini disebabkan oleh kombinasi dari dua faktor, yaitu kurangnya partisipasi penuh dari keluarga dan instruksi yang tidak efektif karena konten kurikulum atau pendekatan pembelajaran yang digunakan. Sehingga dibutuhkan adanya peranan atau partisipasi penuh dari semua anggota keluarga untuk menumbuhkan lingkungan literasi di rumah agar kemampuan literasi dini anak dapat berkembang pesat.

Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Definisi Konseptual

Kemampuan Literasi Dini Pada Anak

Literasi dini merupakan kemampuan seorang anak untuk menggunakan pemikiran, berbicara, mendengar, membaca, menulis, berhitung, bernyanyi yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terutama lingkungan keluarga, untuk bekal anak ketika memasuki sekolah. Kemampuan literasi dini anak perlu ditingkatkan untuk mengetahui seberapa siap anak untuk belajar membaca, menulis dan berhitung guna meningkatkan nilai prestasinya. Keterampilan literasi dini perlu untuk keperluan literasi formal, seperti perluasan kosa kata dan bahasa, memahami konsep dari cetak, kesadaran fonem, pengetahuan tentang huruf, dan memahami

cerita. NICHD membagi enam indikator kemampuan literasi dini anak (Ghoting & Diaz, 2006), antara lain:

1. *Print Motivation*
2. *Phonological Awareness*
3. *Vocabulary*
4. *Narrative Skill*
5. *Print Awareness*
6. *Letter Knowledge*

Peran Keluarga (*Nuclear Family* dan *Extented Family*) dalam Pengembangan Literasi Dini Anak

Keterlibatan keluarga yang mana hal ini ialah orangtua (*nuclear family)* dan anggota keluarga lain dalam keluarga luas (*extended family)* adalah salah satu peran yang dimainkan oleh anggota keluarga dengan mengikut sertakan diri pada perkembangan kehidupan anak usia dini. Keterlibatan keluarga dalam proses pengembangan literasi dini merupakan proses mendampingi anak-anak yang dilakukan untukpencapaian tujuan yang positif, yakni untuk keberhasilan pembelajaran di masa depan. Adapun peranan keluarga menurut Stephen R. Covey (1989) yaitu:

1. *Modelling*
2. *Mentoring*
3. *Organizing*
4. *Teaching*

Definisi Operasional

Kemampuan Literasi Dini pada Anak

1. *Print Motivation*
    a. Ketertarikan anak pada buku
    b. Motivasi anak untuk belajar membaca
2. *Phonological Awareness*
    a. Kemampuan anak dalam mendengar dan menangkap suara
    b. Kemampuan anak dalam bernyanyi
3. *Vocabulary*
    a. Kemampuan anak dalam mengetahui nama suatu benda dan gambar
    b. Kemampuan anak ketika berkomunikasi
4. *Narrative Skill*
    a. Kemampuan bercerita anak
    b. Kemampuan anak dalam bermain peran
5. *Print Awareness*
    a. Kemampuan anak dalam memperlakukan bahan cetak
    b. Kemampuan anak ketika mewarnai
6. *Letter Knowledge*
    a. Kemampuan anak dalam mengenali huruf
    b. Kemampuan anak mengidentifikasikan huruf

Peran Keluarga dalam Mengembangkan Literasi Dini Anak

1. *Modelling*
    a. Kemampuan keluarga sebagai *role model* dalam mengembangkan ketertarikan anak pada buku

b. Kemampuan keluarga sebagai *role model* untuk mengembangkan kemampuan fonem anak
c. Kemampuan keluarga sebagai *role model* untuk mengembangkan kosakata anak
d. Kemampuan keluarga sebagai *role model* untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak
e. Kemampuan keluarga sebagai *role model* untuk mengembangkan kesadaran cetak pada anak
f. Kemampuan keluarga sebagai *role model* untuk mengembangkan pengetahuan huruf pada anak

2. *Mentoring*
   a. Kemampuan keluarga sebagai mentor untuk mengembangkan ketertarikan anak pada buku
   b. Kemampuan keluarga sebagai *mentor* untuk mengembangkan kemampuan fonem anak
   c. Kemampuan keluarga sebagai *mentor* untuk mengembangkan kosakata anak
   d. Kemampuan keluarga sebagai *mentor* untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak
   e. Kemampuan keluarga sebagai *mentor* untuk mengembangkan kesadaran cetak pada anak
   f. Kemampuan keluarga sebagai *mentor* untuk mengembangkan pengetahuan huruf pada anak
3. *Organizing*
   a. Kemampuan keluarga untuk bekerjasama mengembangkan ketertarikan anak pada buku
   b. Kemampuan keluarga untuk bekerjasama mengembangkan kemampuan fonem anak
   c. Kemampuan keluarga untuk bekerjasama mengembangkan kosakata anak
   d. Kemampuan keluarga untuk bekerjasama mengembangkan kemampuan bercerita anak
   e. Kemampuan keluarga untuk bekerjasama mengembangkan kesadaran cetak pada anak
   f. Kemampuan keluarga untuk bekerjasama mengembangkan pengetahuan huruf pada anak
4. *Teaching*
   a. Kemampuan keluarga mengajarkan anak agar tertarik pada buku
   b. Kemampuan keluarga mengajarkan anak dalam mengembangkan kemampuan fonem anak
   c. Kemampuan keluarga mengajarkan anak dalam mengembangkan kosakata anak
   d. Kemampuan keluarga mengajarkan anak dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak
   e. Kemampuan keluarga mengajarkan anak dalam mengembangkan kesadaran cetak pada anak
   f. Kemampuan keluarga mengajarkan anak dalam mengembangkan pengetahuan huruf pada anak

Metode Penelitian

Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei dan alat bantu kuesioner. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi ialah seluruh pengajar dan keluarga dari siswa yang terdapat di Pos PAUD Terpadu (PPT) Surabaya. Untuk teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak atau *probability sampling* dimana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Kemudian peneliti juga menggunakan sampel klaster proporsional (*Probability Proportionate to Size*/PPS) karena kelompok klaster kecamatan di masing-masing wilayah Kota Surabaya dan anggota klaster tiap kecamatan (jumlah PAUD dalam klaster ditiap kecamatan) memiliki elemen atau jumlah yang berbeda. Total sampel sebanyak 360 orang

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah data primer, sekunder, yang kemudian dilengkapi dengan data hasil observasi dan kuesioner.

Metode Pengukuran

Metode pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *rating* scale dalam bentuk skala interval pada setiap pilihan jawabannya. Kemudian untuk menentukan jawaban dari seluruh responden tersebut tergolong tinggi, sedang atau rendah, dilakukan dengan menjumlahkan skor dari variabel dan menentukan rata-ratanya dengan membagi jumlah pertanyannya. Maka berdasarkan hasil tersebut akan diperoleh kategori dari jawaban responden. Untuk menentukan kategori, terlebih dahulu ditentukan interval kelasnya, seperti dibawah ini:

$$\frac{skor\ tertinggi - skor\ terendah}{banyaknya\ bilangan}$$

Maka diperoleh:

$$\frac{5-1}{5} = 0{,}80$$

Dengan demikian, diketahui kategori jawaban responden dari masing-masing variabel untuk bobot skor 1 sampai 5 yaitu:

- Skor untuk kategori sangat rendah = 1,00 – 1,80
- Skor untuk kategori rendah = 1,81 – 2,60
- Skor untuk kategori sedang = 2,61 – 3,40
- Skor untuk kategori tinggi = 3,41 – 4,20
- Skor untuk kategori sangat tinggi = 4,21 – 5,00

Teknik Pengolahan Data

Untuk teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah mengolah data primer dengan menggunakan SPSS 22 untuk statistik deskriptif dan keperluan menampilkan tabel frekuensi tinggal.

Teknik Analisis Data

Proses analisa data dilakukan dengan mendeskripsikan dan menjelaskan temuan penelitian dilapangan yang telah disajikan dalam bentuk tabel tunggal. Kemudian di analisa

dan di interpretasikan dengan membandingkan atau mengaitkan berdasarkan teori yang ada, pendapat para ahli dan penelitian sebelumnya.

Analisa dan Pembahasan

Gambaran Kemampuan Literasi Dini Anak PAUD

Literasi dini menurut Musthafa (2008) merupakan proses membaca dan menulis secara informal dengan ciri-ciri seperti demontrasi baca–tulis, kerjasama yang interaktif antara orangtua dengan anak, berbasis kepada kebutuhan sehari-hari anak, dan cara pengajaran yang minimal tetapi langsung (*minimal direct)*. Sehingga literasi dini menekankan kepada segala sesuatu yang dilakukan anak berlangsung secara alamiah, seperti membaca buku tanpa adanya paksaan dari orangtua atau pengajar. Adapun 6 indikator kemampuan literasi dini anak yang dikemukakan oleh NICHD dalam Ghoting & Diaz (2006) meliputi *print motivation, phonological awereness, vocabulary, narrative skill, print awareness dan letter knowledge.*

Print motivation merupakan ketertarikan dan kesenangan anak-anak terhadap buku. Ghoting & Diaz (2006). Berdasarkan hasil peneitian, diketahui kemampuan *print motivation* anak berada pada kategori rendah, dengan nilai rata-rata 2,60 untuk *nuclear family* dan 2,59 untuk *extended family*. Para guru beranggapan bahwa anak-anak lebih tertarik dengan kegiatan membaca apabila bahan bacaan tersebut merupakan bacaan yang disukai. Anak-anak menyukai buku cerita dikarenakan selain terdapat teks yang menceritaknan buku tersebut, didalamnya juga terdapat banyak gambar. Sesuai dengan pernyataan McMullan (1984) buku cerita yang memuat banyak gambar merupakan buku cerita yang baik untuk anak. Dengan adanya gambar pada buku, anak-anak dapat mengembangkan imajinasinya sehingga dapat dengan mudah memahami isi dari cerita tersebut. ***Phonological Awereness***, menurut Stahl and Murray (1994) *phonological awareness* atau kesadaran fonologi ialah kesadaran individu dari struktur fonologis, dan struktur suara dari kata-kata. Keterampilan *phonological awareness* pada anak usia dini dan TK sangat memprediksi seberapa baik seorang anak akan membaca ketika sekolah (Bradley and Bryant, 1983). Dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian bahwa *phonological awareness* anak-anak memperoleh kategori tinggi dengan nilai rata-rata mencapai 3,89 untuk *nuclear family* dan 3,91 untuk *extended family* dimana bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Sehingga kegiatan ini digunakan pengajar sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan fonem anak. Hal ini dikarenakan nyanyian merupakan salah satu bentuk suara yang mudah didengar dan ditangkap anak.

Vocabulary, ialah pengetahuan tentang nama dari suatu benda atau suatu hal. Secara umum, semakin besar kosakata anak maka semakin baik ia membaca. Sebab menurut penelitian Wilsenach (2015) anak-anak yang mengetahui banyak kata, telah membaca lebih dari anak-anak yang mengetahui sedikit kata. Menurut hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata kemampuan *vocabulary* anak mendapatkan nilai 3,93 untuk *nuclear family* dan 3,94 untuk *extended family* dengan kategori tinggi. Namun, dari pernyataan beberapa pengajar, terdapat beberapa anak yang tidak mengetahui nama dari gambar yang ditunjukkan oleh guru. Tetapi lain halnya dengan benda-benda disekitar yang sudah dikenal oleh anak dimana benda-benda tersebut sudah tidak asing dilihatnya. ***Narrative Skill*** ialah kemampuan anak dalam mendeskripsikan dan meceritakansesuatu merupakan factor lain yang mempengaruhi perkembangan literasi dini anak (Ghoting, 2006). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa kemampuan anak bercerita mendapatkan kategori sedang melihat usia anak belum sepenuhnya mampu untuk bercerita dengan runtun sedangkan bahasa yang digunakan ketika bercerita, anak-anak secara langsung menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Print Awereness, kesadaran cetak dimana berdasarkan hasil penelitian kemampuan anak-anak memperlakukan bahan tercetak mendapatkan kategori tinggi. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengetahhui kemampuan tersebut ialah anak dapat memegang buku/gambar tercetak dengan benar, anak mengetahui cara membalikkan halaman buku (buku mewarnai), anak memahami bahwa buku atau gambar tercetak tidak boleh dirusak, dan anak dapat menyimpan bahan cetak (gambar atau edaran) yang diberikan pengajar dengan baik. ***Letter Knowledge,*** pengetahuan anak mengenai huruf merupakan komponen keenam untuk mengetahui kemampuan literasi dini anak yang mana berdasarkan hasil penelitian memperoleh kategori sedang. Selain itu salah satu indikator calon pembaca yang baik adalah kemampuan anak dalam mengidentifikasi huruf (Ghoting et al., 2006). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan anak-anak dalam mengidentifikasi huruf berada pada kategori sedang dikarenakan masih ada beberapa anak yang belum dapat mengidentifikasikan huruf dengan benar.

Peran Keluarga (*Nuclear Family*dan *Extended Family*) dalam Pengembangan Literasi Dini Anak

Keluarga sebagai salah satu orang terdekat memiliki peran dalam perkembangan anak, khususnya anak usia dini. Menurut Stephen R. Covey (1989) peranan keluarga terbagi dalam empat hal penting yakni: *modelling, mentoring, organizing dan teaching.* ***Modelling*** dalam hal ini memiliki arti sebagai keluarga yang berperan memberikan teladan atau model bagi anak dimana mereka memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan cara hidup anak termasuk perkembangan literasi dini anak (Covey, 1989). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden dari *nuclear family* telah berperan dalam menumbuhkan ketertarikan anak pada buku dengan cara mengajak anak membaca bersama. Sesuai dengan pernyataan dari Curenton et al, yang menyatakan bahwa membaca bersama dapat menggugah literasi anak sejak masih dini.

Mentoring selain sebagai panutan, keluarga memiliki peran sebagai mentor untuk meningkatkan kemampuan literasi dini anak. Diketahui bahwa intensitas tertinggi *nuclear family* mengajak anak membaca bersama dilakukan setiap hari sedangkan *extended family* sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah mengaak anak membaca bersama. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Papalia (2009) dalam Anisa Rohmawati (2013) bahwa anak yang belajar membaca sejak dini biasanya mereka yang orangtuanya sering membacakan buku ketika mereka masih kecil. Selain itu, baik dari *nuclear family* dan *extended family* keduanya sama-sama berperan melakukan interaksi dengan anak dimana Menurut beberapa penelitian, keluarga yang sering melakukan interaksi dengan anak akan menciptakan hubungan yang baik serta menumbuhkan rasa kasih sayang yang tinggi diantara sesama.

Organizing dalam hal ini merupakan keterlibatan anggota keluarga untuk bekerja sama mengorganisir atau mengelolah perkembangan anak, khususnya literasi dini. Mayoritas responden dari *nuclear family* dan *extended family* telah dikatakan mampu berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi dini dengan cara memilihkan buku yang akan dibaca bersama anak, membelikan buku untuk anak, melibatkan anggota keluarga lain ketika sedang berinteksi dengan mengunakan Bahasa dan lafal yang jelas, melibatkan anggota keluarga lain ketika berinteraksi dengan anak, bekerjasama antar anggota keluarga ketika bercerita dan bermain peran bersama anak, melibatkan anggota keluarga lain ketika mengajarkan anak membaca dan menulis, bekerjasama mengenalkan huruf pada anak dengan menggunakan media. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chiu & Ko (2008) yang mengatakan pendidikan memiliki keterkaitan dengan pengalaman literasi dini anak dirumah, kegiatan literasi dengan

anak-anak, dan sumber-sumber literasi dirumah. Kegiatan literasi dengan anak-anak ini dapat diawali dengan kebiasaan keluarga mengenalkan buku pada anak. ***Teaching*** dalam hal ini merupakan keluarga yang memiliki peran sebagai seorang pengajar untuk mendidik anaknya terutama mengembangkan literasi dini anak. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Holdaway (1986) dalam Ferrer (2000) dalam Sugihartati (2012) mengungkapkan bahwa orang dewasa secara teoritis menjadi bagian dari lingkungan pembelajaran, dimana mereka menciptakan aktivitas yang merupakan bagian dari struktur lingkungan sehari-hari dimana seorang anak tinggal, berperan sebagai model untuk perilaku yang diekspektasikan untuk dijadikan contoh oleh anak-anak, menyediakan intervensi yang tepat guna memfasilitasi usaha anak dalam menguasai dan mencapai pemahaman *skill*, serta siap untuk berpindah peran dan menjadi pembelajar bagi anak-anak. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa mayoritas responden dari *nuclear family* telah melakukan peranannya sebagai pengajar untuk mengembangkan kemampuan literasi dini anak. Sedangkan mayoritas responden dari *extended family* mayoritas belum melakukan peranannya sebagai pengajar dikarenakan orangtua dari cucunyalah yang telah berperan penuh dalam mengembangkan kemampuan literasi dini anak

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan literasi dini anak dari *nuclear family* dan *extended family* di PAUD Surabaya berada pada kategori sedang dengan rata – rata 3,36 untuk *nuclear family* sedangkan pada *extended family* dengan rata – rata 3,38. Adapun dari enam indikator kemampuan literasi dini anak, tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara kemampuan literasi dini anak dari *nuclear family* dan *extended family*. Untuk *print motivation*, dapat dikatakan bahwa anak-anak memiliki ketertarikan pada buku serta termotivasi dalam belajar membaca dengan kategori rendah. Untuk *phonological awareness*, kemampuan anak-anak dalam mendengar dan menangkap suara serta kemampuan bernyanyinya berada pada kategori rendah. *Vocabulary*, melalui hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan anak-anak mengetahui nama benda dan gambar serta kemampuan anak ketika berkomunikasi berada pada kategori tinggi. Pada *narrative skill*, kemampuan anak-anak berada pada kategori sedang ketika mereka sedang bercerita dan bermain peran. *Print awareness*, diketahui kemampuan anak-anak dikatakan tinggi ketika memperlakukan bahan cetak dan mewarnai sementara pada *letter knowledge* kemampuan anak dalam mengenali huruf dan mengidentifikasi huruf berada pada kategori sedang.

Tingginya kemampuan literasi dini anak di PAUD Surabaya tidak terlepas dari peranan keluarga, yang terdiri dari *modelling, mentoring, organizing* dan *teaching*. Peranan keluarga disini dikaitkan dengan enam indikator kemampuan literasi dini yaitu *print motivation, phonological awareness, vocabulary, narrative skill, print awareness,* dan *letter knowledge* dimana sebagai *role model*, mayoritas responden dari *nuclear family* telah dapat dikatakan mampu berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi dini. Peran tersebut antara lain menunjukkan buku pada anak, membaca dengan irama, berinteraksi dengan anak, mendongeng dan bermain peran bersama anak, memberikan contoh bagaimana memperlakukan bahan cetak serta menulis dan membaca poster bersama anak. Sedangkan mayoritas responden dari *extended family* belum mampu dikatakan berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi dini anak dikarenakan sebagian besar responden mengaku yang lebih banyak berperan ialah orangtua dari sang anak (cucu). Namun, mayoritas responden dari *extended family* telah dikatakan mampu mengembangkan *vocabulary* dan *narrative skill* dengan cara berinteraksi dengan anak, mendongeng dan bermain peran bersama anak.

Sebagai mentor, mayoritas responden dari *nuclear family* telah dapat dikatakan mampu berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi dini. Peran tersebut antara lain mengajak anak membaca bersama, membenarkan dan memberikan pengarahan dengan sabar ketika anak salah mengucapkan kata, memberikan respon yang baik ketika anak bercerita, bercerita diwaktu luang dengan jelas, runtun, dan ekspresif, mengenalkan anak pada kegiatan membaca dan menulis serta sering mengenalkan huruf pada anak secara sabar. Sedangkan mayoritas responden dari *extended family* belum mampu dikatakan berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi dini anak dikarenakan sebagian besar responden mengaku yang lebih banyak berperan ialah orangtua dari sang anak (cucu). Namun, ada beberapa indikator yang mampu diperankan oleh mayoritas responden dari *extended family* seperti, *phonological awareness, vocabulary* dan *narrative skill* dengan cara membenarkan dan memberikan pengarahan dengan sabar ketika anak salah mengucapkan kata, memberikan respon yang baik ketika anak bercerita, serta bercerita diwaktu luang dengan jelas, runtun, dan ekspresif

Peranan keluarga sebagai *organizing*, mayoritas responden dari *nuclear family* dan *extended family* telah dapat dikatakan mampu berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi dini dengan cara memilihkan buku yang akan dibaca bersama anak, membelikan buku untuk anak, melibatkan anggota keluarga lain ketika sedang berinteksi dengan mengunakan Bahasa dan lafal yang jelas, melibatkan anggota keluarga lain ketika berinteraksi dengan anak, bekerjasama antar anggota keluarga ketika bercerita dan bermain peran bersama anak, melibatkan anggota keluarga lain ketika mengajarkan anak membaca dan menulis, bekerjasama mengenalkan huruf pada anak dengan menggunakan media. Sebagai *teaching*, diketahui sebagian besar responden dari *extended family* belum berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi dini anak sementara mayoritas responden dari *nuclear family* telah melakukan perannya dalam mengembangkan literasi dini anak. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya responden dari *nuclear family* yang berperan dalam membuat strategi untuk menumbuhkan ketertarikan anak pada buku, menggunakan beberapa strategi untuk mengajari anak mengeja kata dan mengembangkan kemampuan fonem anak, menggunakan strategi untuk mengembangkan kemampuan kosakata anak. mengajarkan anak untuk dapat bercerita, mengajarkan anak menggunakan alat tulis dengan benar, menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran huruf serta menggunakan beberapa metode dalam mengembangkan pengetahuan huruf anak.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran terkait dengan peran keluarga (*nuclear family* dan *extended family*) dalam pengembangan literasi dini anak di PAUD Surabaya sbagai berikut:

1. Bagi keluarga: tidak hanya orangtua, namun dibutuhkan adanya kerjasama antara orang-orang didalam satu keluarga untuk dapat mengembangkan kemampuan literasi dini anak. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah keluarga berperan sebagai teladan (*modelling*), menciptakan hubungan yang baik melalui keterlibatan dalam setiap kegiatan (*mentoring*), mengorganisasikan segala kebutuhan anak (*organizing*), dan berperan sebagai pendidik utama dalam kegiatan literasi dini anak (*teaching*). Sehingga dengan adanya keterlibatan dari beberapa pihak dalam keluarga, kemampuan literasi dini anak akan dapat berkembang secara cepat.
2. Bagi peneliti selanjutnya: diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan peran keluarga (*nuclear family* dan *extended family*) dalam pengembangan literasi dini anak di PAUD. Selain itu untuk mengkaji lebih dalam mengenai penelitian ini, diperlukan adanya penelitian dengan metode kualitatif.

Daftar Pustaka

Baroody, Alison E. dan Karen E. Diamond. 2016. "Associations among Preschool Children's Classroom Literacy Environment, Interest and Engagement in Literacy Activities, and Early Reading Skills". *Journal of Early Childhood Research,* Vol. 14 (2), pp. 146–162.

Bradley, L., and Bryant, P. 1983. "Categorizing Sounds and Learning to Read": *A Causal Connection. Nature, 301,* pp. 419-421.

Burgess, Hecht, and Lonigan. 2002. "Relations of the Home Literacy Environment (HLE) to the Development of Reading-Related Abilities: a One-Year Longitudinal Study". *Reading Research Quarterly 37(4),* pp. 408-426.

Chiu, C,. and Ko, H. 2008. "Parental Factors Related to Children's Reading: Evidence from Comparing Transnational Marriage Families and Local Families". *International Research Conference, 3,* pp. 1-14.

Clinard, Linda McCorkel. 1999. Literacy Strategies Improve Content Area Learning.*Draf: claremont reading conference yearbook.* Irvine: University of Calivornia-Irvine.

Covey, Stephan. 1989. *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Free Press.

Elliot, Mabel A. and Francis E. Merril. 1961. *Social Disorganization*. New York: Harpers & Brothers Publisher.

Ghoting, Saroj Nadkarni dan Pamela Martin-Diaz.2006. *Early Literacy Storytimes @Your Library: Partnering with Caregivers for Success*. Chicago: American Library Association.

Huttenlocher, J., Haight, W., Bryk, A., Seltzer, M., & Lyons, T. 1991. "Early vocabulary growth: Relation to language input and gender". *Developmental Psychology, 27*(2), pp. 236-248.

Khairuddin, H. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Latifah, Eka Wulida, Diah Krisnatuti dan Herien Puspitawati. 2016. Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 9, No. 1, Hal. 21-32.

Lau, Jesus. 2006. Guidelines on Information Literacy for Lifelong Learning. *Final Draft*. Mexico: IFLA.

Martin, Michael O., Ina V.S. Mullis, and Ann M. Kennedy (ed.). 2007. *PIRLS 2006 Technical Report*. United States: TIMSS & PIRLS International Study.

Musthafa, Bachrudin. 2008. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Yayasan CREST.

Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Prayesti, Meinia. 2015. Surabaya Kota Literasi Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Ruhaena, Lisnawati. 2014. Faktor-Faktor Penentu Kemampuan Literasi Dasar dalam Konteks Keluarga. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Stahl, S. A., and Murray, B. A. 1994. "Defining Phonological Awereness and Its Relationship to Early Reading". *Journal of Educational Psychology, 86 (2),* pp. 221-234.

St. Pierre, R. G., Ricciuti, A. E., and Rimdzius, T. A. 2005. "Effects of a Family Literacy Program on Low-Literate Children and Their Parents: Findings from an Evaluation of the Even Start Family Literacy Program". *Developmental Psychology, 41*(6), pp. 953-970.

Sugihartati, Rahma. 2012. *Buku Ajar: Masalah Minat Baca*. Surabaya: Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga.

Wagner, R. K., Torgesen J. K. and Rashotte C. A. 1999. Comprehensive Test of Phonological Processing. Austin: PRO-ED

Wilsenach, C. 2015. "Receptive Vocabulary and Early Literacy Skills in Emergent Bilingual Northern Sotho-English Children". *Reading & Writing, 6 (1),* pp. 1-11.

Yusuf, Muhammed. 2014. "Grandparents As Educators: A Study of Socio-Cultural and Religion Perspective". *Sosial and Behavioral Sciences* 140, pp. 337-342.